

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan perusahaan di Indonesia saat ini mulai banyak bertambah dan berkembang. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Para manajer menyajikan laporan keuangan yang mengandung informasi mengenai laba dimana akan digunakan untuk pihak internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan. Ada banyak jenis laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satunya dari laporan keuangan yang digunakan yaitu laporan laba rugi, dimana laporan laba rugi selain untuk pengambilan keputusan juga berfungsi untuk membantu mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut dalam kondisi laba atau rugi (Kasmir, 2014).

Laba mencerminkan bahwa perusahaan telah mencapai kinerja yang baik, selain itu laba berkaitan erat dengan pembagian dividen kepada pemilik perusahaan. Sehingga manajemen berusaha untuk mencapai target laba supaya memperoleh manfaat dari apa yang telah dilakukannya (Meila, 2021). Informasi mengenai laba membantu perusahaan untuk memprediksikan dan melihat seberapa besar laba yang dapat dihasilkan untuk periode yang akan mendatang, ukuran laba menggambarkan bagaimana kinerja manajemen dalam menghasilkan laba guna membayar membayar dividen investor, bunga kreditor dan pajak pemerintah (Hery, 2017).

Para manajer menyajikan laporan keuangan yang mengandung informasi mengenai laba dimana akan digunakan untuk pihak internal dan eksternal dalam membuat keputusan. Pihak internal dan eksternal ini meliputi investor, kreditor, pemerintah, pihak manajemen sendiri dan pihak yang berkepentingan. Kinerja manajemen dapat dinilai dari angka tersebut, informasi laba penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi sehingga investor akan mengetahui kualitas dari laba perusahaan (Wiyadi et al, 2017).

**Tabel.1.1**  
**Kontribusi 5 Sektor Terhadap PDB**

No.	Industri	Capaian PDB Industri (%)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Industri Makan & Minuman.	32,33	35,46	36,23	38,01	38,05
2.	Industri Tekstil & Pakaian Jadi.	6,17	6,45,	7,37	6,31	5,84
3.	Industri Komputer, Barang Elektronik & Optik.	21,16	20,74	20,05	9,26	9,52
4.	Industri Bahan Kimia & Barang dari Kimia.	2,16	20,74	5,17	11,17,	9,71
5.	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer & Semi Trailer.	5,29	5,80	5,17	7,80	5,72

Sumber: Kemprin.go.id (2021)

Kontribusi makanan dan minuman merupakan sektor yang akan mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun selama tahun 2017-2021 kontribusi selalu tumbuh diatas 30%. Untuk industri tekstil dan pakaian jadi memberikan kontribusi rata-rata 6% tiap tahunnya dan pada tahun 2021 sebesar 5,84%. Begitu juga dengan industri komputer, barang elektronik & optik yang selalu tumbuh diatas 20% tetapi pada tahun 2020-2021 hanya tumbuh 9%. Industri bahan kimia dan barang jadi kimia kontribusinya juga selalu diatas 20% sampai dengan tahun 2018 sedangkan 2019 berkontribusi 5,17% dan tahun 2020-2021 berkontribusi sebesar 11,17% dan 9,71%. Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer yang berkontribusinya selalu diatas 5% pada tahun 2017-2019, sedangkan pada tahun 2020-2021 mengalami pertumbuhan sebesar 7,80% dan 5,72% (Kemenprin.go.id 2021).

Pada saat ini sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang diminati oleh para investor, serta dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia dan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia kebutuhan terhadap makanan dan minuman terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan dan minuman memiliki prospek yang menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Kemenprin.go.id 2021).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Perusahaan makanan dan minuman termasuk perusahaan yang mempunyai daya saing yang sangat pesat serta memiliki peluang yang banyak pada perekonomian Indonesia. Jika dapat dilihat laju pertumbuhan industri makanan dan minuman serta Produk Domestik Bruto (PDB) akhir-akhir ini mengalami angka yang fluktuatif maka dari itu peneliti tertarik memilih 5 periode (lima) tahun untuk disajikan penelitian. Berikut tabel pertumbuhan industri makanan dan minuman sebagai berikut :

**Tabel.1.2**  
**Pertumbuhan Industri Sub Sektor *Food and Beverage* dan PDB Tahun 2017-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman</b>	<b>Pertumbuhan Produk Domestik Bruto.</b>
2017	9,23%	5,07%
2018	7,91%	5,17%
2019	7,78%	5,02%
2020	7,79%	5,05%
2021	6,61%	2,54%

Sumber : bps.go.id & kemenperin.go.id (2021)

Berdasarkan tabel di atas pertumbuhan industri makanan dan minuman bahwa tahun 2017 mencapai 9,23% hal ini disebabkan karena terjadinya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yang disebabkan adanya tinggi pertumbuhan investasi fisik (pembentukan modal tetap bruto). Pada tahun 2019 pertumbuhan domestik bruto (PDB) mengalami penurunan sebesar 5,02% lebih rendah di bandingkan tahun 2018 sebesar 5,17%. Dan pada tahun 2019-2021 pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami fluktuatif yang disebabkan adanya penurunan dan kenaikan daya konsumsi masyarakat (Kemenprin.go.id 2021).

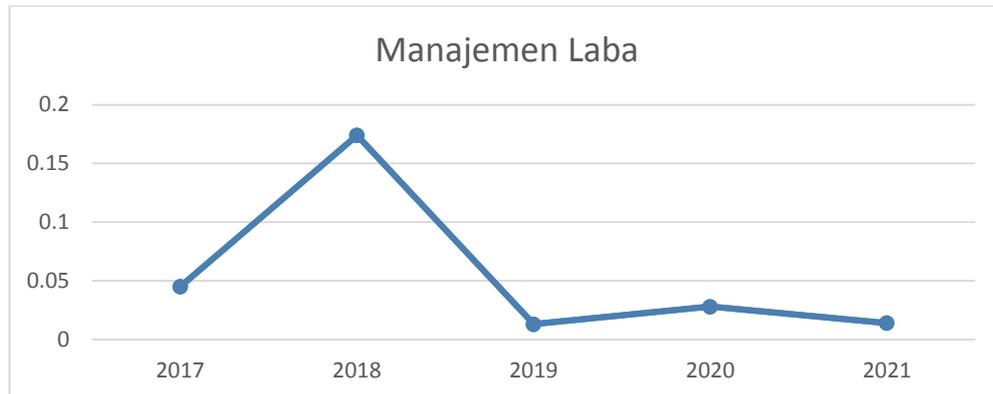
Dalam pengambilan keputusan informasi laba penting bagi investor dan kreditor untuk mengetahui kualitas laba dalam suatu perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan konsistensi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambilan kebijakan akuntansi serta pemerintah (Sulistyanto, 2018).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan terutama pengaruhnya terhadap tingkat laba adalah manajemen laba yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu. Manajemen laba sering kali dianggap negatif atau buruk oleh banyak pihak terutama investor dan kreditor, karena pada umumnya manajemen laba menyebabkan tampilan informasi laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan atau kondisi laporan sebenarnya.

Investor akan menanamkan modalnya jika perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik dilihat dari perolehan laba perusahaan pada suatu periode. Apabila laba perusahaan tinggi otomatis investor tertarik untuk menanamkan modalnya karena dianggap memiliki kinerja yang baik, sebaliknya jika perusahaan memperoleh laba yang rendah para investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya karena dianggap tingkat pengembaliannya kecil (Dewi, 2018).

Menurut Sulistyanto (2018) manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan. Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mempengaruhi laporan. Manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba, sehingga dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan dapat menyesatkan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan.

Kedadaan ini dapat mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Scott, 2016). Fenomena manajemen laba dapat dilihat dari laba yang dikelola oleh suatu perusahaan, karena laba mencerminkan kondisi suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Berikut grafik manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* tahun 2017-2021.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

**Gambar 1. 1**  
**Grafik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor**  
***Food and Beverage* Tahun 2017-2021**

Berdasarkan gambar grafik diatas bahwa manajemen laba perusahaan *food and beverage* mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2018 merupakan manajemen laba yang tertinggi sebesar 0,174 lebih tinggi dari pada tahun 2017 sebesar 0,045 sedangkan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,013 pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 0,028 dan 0,014 . Menurut (Scott, 2016) bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan manajer dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk fluktuasi laba sehingga perusahaan terlihat stabil. Untuk dapat menilai baik buruknya manajemen laba tergantung pada sifat langkah-langkah manajemen laba yang dilakukan dan tujuan dari manajemen laba tersebut (Fadillah, 2021).

Fenomena adanya praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan *food and beverage* yaitu perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), fenomena ini bermula dari bisnis beras yang dikelola anak usaha PT Indo Beras Unggul karena terbukti mengoplos. Pasca kasus tersebut kesulitan keuangan mulai

mendera PT Tiga Pilar Sejahtera Food yang dimulai dari kesulitan membayar bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) manajemen laba di duga menggelembungkan dana sebesar Rp. 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017 hal ini terungkap dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta. PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 maret 2019. Dugaan penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Selain penggelembungan Rp. 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp. 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp. 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut.

Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp. 1,78 triliun melalui berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Antara lain menggunakan pencairan pinjaman grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh grup AISA. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan.

Selain temuan tersebut, hal mendasar dari hasil laporan EY tersebut adalah adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017. Belum lagi EY mendasari dari informasi manajemen baru bahwa manajemen lama AISA membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal, misalnya untuk kepentingan audit internal.

Kasus di atas merupakan contoh praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Tindakan manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak

memberikan pandangan yang buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Maka diperlakukan edukasi kepada para investor untuk lebih memahami apa itu manajemen laba, agar investor tidak salah langkah dalam melakukan kegiatan investasinya.

Kasus serupa juga terjadi pada perusahaan penyediaan air minum merek ADES, PT Akasha Wira Internasional Tbk tahun 2019, berhasil mencatat pertumbuhan laba bersih hingga 38,48%. Uniknya kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai ADES meskipun penjualan perusahaan terkoreksi 1,25% menjadi Rp 804,3 miliar. Penjualan perusahaan turun tipis tahun lalu karena pendapatan dari lini produk kosmetik anjlok 6,47% year on year (YoY) menjadi Rp 308,74 miliar, sedangkan penjualan air minum tumbuh tipis 2,31% YoY menjadi Rp 495,54 miliar. Jika melihat kinerja penjualan yang lesu tetapi penjualan laba bersih memuaskan, besar kemungkinan ada sokongan dari efisiensi pos pembiayaan dan tambahan pemasukan dari pendapatan lain.

**Tabel 1.3**  
**Data Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak**  
**Tangguhan Sub Sektor *Food and Beverage* Tahun 2017-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Perencanaan Pajak</b>	<b>Beban Pajak Tangguhan</b>	<b>Aset Pajak Tangguhan</b>
2017	0.163	0.062	0.428
2018	0.298	0.209	0.435
2019	0.364	0.459	0.512
2020	0.572	0.430	0.963
2021	0.458	0.421	0.691

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis (2022)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, tabel tersebut menjelaskan mengenai besaran perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan selama tahun 2017 sampai 2021. Jika dilihat dari tabel tersebut terdapat kenaikan maupun penurunan pada setiap variabel independen, untuk dapat melihat lebih jelas lagi bagaimana kondisi pada variabel independen selama tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

**Gambar 1. 2**  
**Grafik Perencanaan Pajak Sub Sektor *Food and Beverage* 2017-2021**

Berdasarkan grafik diatas bahwa perencanaan pajak dari 2017-2020 mengalami kenaikan. Jika laba perusahaan tinggi maka semakin besar pula pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan oleh sebab itu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan pembayarannya agar laba perusahaan terlihat lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan, praktik manajemen laba dilakukan melalui *tax planning* yang merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak guna memperkirakan besarnya pajak yang seharusnya akan dibayar serta cara-cara dilakukan untuk memperkecil pajak (Astutik, 2016).

Motif perusahaan melakukan perencanaan pajak adalah digunakan untuk melakukan penghematan pajak yang sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan (Astutik, 2016). Di sisi lain manajer sebagai pengelola perusahaan menginginkan pembayaran pajak sekecil mungkin, (Hamijaya, 2016). Keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*).

Perencanaan pajak merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak yang digunakan untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target.

Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak, pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang dilakukan (Suandy, 2017). Penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya yaitu (Baradja, 2017) dan (Suryani, 2018) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sarah, 2018) dan (Achyani & Lestari, 2019) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

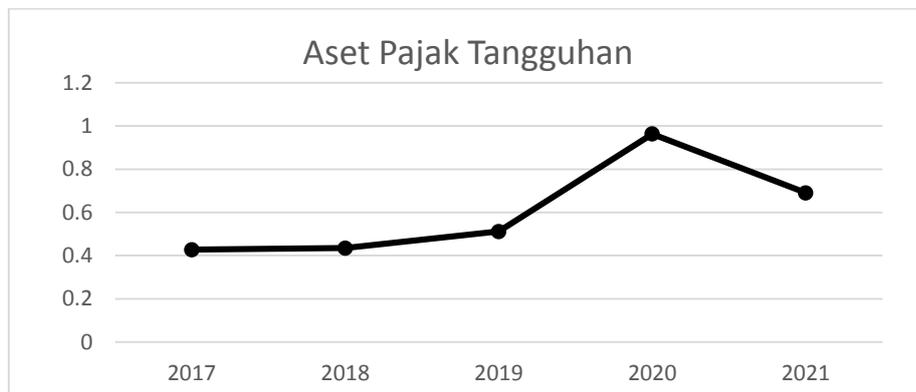
**Gambar 1. 3**  
**Grafik Beban Pajak Tangguhan Sub Sektor *Food and Beverage* 2017-2021**

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan. Berdasarkan grafik beban pajak tangguhan diatas bahwa dari tahun 2017-2019 telah mengalami kenaikan yang disebabkan adanya beban pajak yang ditangguhkan atas pembayarannya, terjadi karena perbedaan waktu yang menyebabkan laba komersial lebih besar di banding laba fiskal. Sehingga perusahaan akan menunda pembayaran pajak tersebut dan akan dibayarkan pada masa yang akan datang. Sedangkan tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan, sebab beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan (Ningsih, 2020).

Beban Pajak Tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangan, dimana jika beban pajak tangguhan tinggi maka perusahaan akan melakukan penghematan atau penundaan pajak yang dilakukan dengan cara meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan (Setyawan, 2016). Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba melalui motivasi penghematan pajak (Suryani, 2018). Menurut Tundjung (2015) mengemukakan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Beban pajak tangguhan terjadi dikarenakan adanya perbedaan temporer dimana laba akuntansi lebih besar dibanding laba fiskal.

Menurut Subekti (2015) beban pajak tangguhan adalah jumlah penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak. Perbedaan temporer timbul sebagai konsekuensi logis dari adanya perbedaan standar atau ketentuan yang berkaitan dengan pengakuan dan pengukuran atau penilaian elemen-elemen laporan keuangan yang berlaku dalam akuntansi perpajakan (ketentuan perpajakan).

Penelitian yang berhubungan dengan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu (Hakim & Sugeng, 2015), dan (Ifada L, 2015) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian mengenai beban pajak tangguhan yang dilakukan oleh (Timuriana & Rezwan, 2015), (Suryani, 2018) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba tidak berpengaruh.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

**Gambar 1. 4**  
**Grafik Aset Pajak Tangguhan Sub Sektor *Food and Beverage* 2017-2021**

Faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu aset pajak tangguhan. Berdasarkan grafik aset pajak tangguhan diatas bahwa dari tahun 2017-2020 mengalami kenaikan yang disebabkan adanya koreksi positif yang mengakibatkan laba komersial lebih kecil di banding laba fiskal, sehingga perusahaan membayar pajak pada periode tertentu lebih besar dari pada pembayaran pajak periode mendatang. Sedangkan pada tahun 2021 aset pajak tangguhan mengalami penurunan, dampak dari PPh dimasa yang akan datang itu sebaiknya diakui, dihitung, disajikan dan dapat diungkapkan dalam laporan keuangan baik neraca maupun laba rugi (Timuriana, 2015).

Menurut PSAK no 46 Revisi 2017 menyatakan aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisi kompensasi kerugian. Aset pajak tangguhan timbul jika laba fiskal lebih besar dari laba komersial, perusahaan selalu berusaha mengurangi jumlah kena pajak dengan tujuan pembayaran pajaknya rendah.

Menurut Fitriany (2016) koreksi fiskal mengakibatkan adanya selisih laba komersial dan laba fiskal yang dapat menginformasikan tentang diskresi, manajemen dalam proses akrual. Koreksi fiskal dapat berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan.

Menurut Waluyo (2016) Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding menurut undangundang pajak. Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, bebas politisi atas besarnya perusahaan dan minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Maka dapat diekspektasikan adanya peranan antara aset pajak tangguhan yang dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba, jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan praktik manajemen laba (Tresna widia, 2016).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba yaitu oleh (Timuriana, 2015), dan (Kurnia,2019) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan terhadap manajemenlaba berpengaruh, sedangkan menurut (Achyani dan Lestari, 2019), dan (Maslihah, 2019), bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan dan beberapa penelitian diatas terdapat inkonsistensi hasil penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

## **1.2 Rumusah Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan berikut :

1. Seberapa besar perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 ?
2. Seberapa besar beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

3. Seberapa besar aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Seberapa besar perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui seberapa besar beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui seberapa besar aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui seberapa besar perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka hasil dari penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini untuk memberikan referensi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai seberapa besar pengaruh

perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

## 2. Manfaat Praktis

### A. Bagi Penulis dan Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI.

### B. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak manajemen perusahaan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan komponen-komponen di dalam laporan keuangan agar laporan keuangan dapat disajikan secara wajar dan transparan kepada para pemangku kepentingan.

### C. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para investor sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modal kepada perusahaan tersebut. Setelah mengetahui prediksi manajemen laba pada saham perusahaan yang akan ditanamkan, apakah akan meneruskan menanamkan modal atau akan berhenti menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis ini melakukan penelitian dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverage Periode 2017-2021 yang diakses melalui website BEI dengan laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2017-2021. Waktu penelitian dimulai dari bulan Maret 2022 sampai dengan bulan September 2022.

**Tabel 1.4**  
**Jadwal Penelitian**

No.	Kegiatan Penelitian	Tahun 2022							
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept
1.	Pra Penelitian								
2.	Pengajuan Judul								
3.	Acc Judul Penelitian								
4.	Penyusunan Proposal BAB I								
	Penyusunan Proposal BAB II								
	Penyusunan Proposal BAB III								
5.	Seminar Proposal								
6.	Penyusunan Proposal BAB IV								
7.	Penyusunan Proposal BAB V								
8.	Sidang Akhir								

Sumber : Data Diolah Penulis (2022)